



# Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode RGEC, Efisiensi, Stabilitas Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan pada PT Bank BTPN Syariah Tbk Tahun 2020-2024

Umiyati<sup>1</sup>, Winda Risyawalita Nugraha<sup>2</sup>, Nadila Aulia<sup>3\*</sup>, Esaraja Syahputra<sup>4</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.53697/emak.v7i1.3415>

\*Correspondence: Nadila Aulia

Email: [nadilaaulia101@gmail.com](mailto:nadilaaulia101@gmail.com)

Received: 05-11-2025

Accepted: 12-12-2025

Published: 28-01-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors.

Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

dan tata kelola digunakan. Hasilnya, bank ini dalam kondisi sangat sehat menurut RGEC, dengan kualitas aset yang baik, likuiditas terjaga, dan praktik tata kelola perusahaan yang konsisten. Efisiensi operasional optimal, dengan sedikit penurunan di 2023. Stabilitas keuangan kuat, didukung oleh CAR yang tinggi dan ROA yang stabil. *Z-Score* dan *Modified Altman Z-Score* menempatkan bank ini di zona aman dengan risiko kebangkrutan minimal. Secara keseluruhan, Bank BTPN Syariah menunjukkan keuangan yang stabil, efisien, dan prospek yang positif.

**Kata Kunci:** Kinerja Keuangan, RGEC, Efisiensi, Stabilitas, *Altman Z-Score*

## Pendahuluan

Industri perbankan Indonesia mengalami dinamika yang semakin kompleks akibat tekanan persaingan, perubahan perilaku nasabah, dan meningkatnya tuntutan regulator. Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi bank syariah untuk mempertahankan kinerja keuangan yang efisien, stabil, dan berkelanjutan. Masalah seperti fluktuasi profitabilitas, tekanan efisiensi, dan potensi risiko pembiayaan menjadikan penilaian kesehatan bank semakin relevan sebagai dasar keberlanjutan operasional.

Perkembangan metode penilaian kesehatan bank dari CAMEL/CAMELS menuju RGEC sesuai PBI No. 13/1/PBI/2011 dan POJK No. 8/POJK.03/2014 memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menilai profil risiko, kualitas tata kelola, pendapatan, dan

permodalan. Model ini digunakan secara luas dan terbukti efektif dalam memberikan gambaran menyeluruh atas kondisi bank, sebagaimana dijelaskan oleh Umiyati & Faly (2015) dan diperkuat oleh temuan Anik & Ningsih (2020) yang menekankan pentingnya RGEC sebagai acuan pengelolaan risiko jangka panjang.

Efisiensi operasional juga menjadi fokus penting karena ketidakefisienan dapat menandakan potensi masalah dalam pengelolaan sumber daya. Marsondang et al. (2020) menegaskan bahwa efisiensi berkaitan langsung dengan kesehatan bank, sedangkan penggunaan *Data Envelopment Analysis* (DEA) sebagai alat ukur efisiensi telah dibuktikan akurat oleh Sutawijaya & Lestari (2009) serta dikembangkan lebih lanjut melalui model CRS dan VRS sebagaimana dijelaskan oleh Badruzaman (2020). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa stabilitas dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti biaya operasional, ukuran bank, CAR, dan FDR, masing-masing ditunjukkan oleh Putri (2021), Rahayu (2024), dan Lesmana et al. (2025).

Kemampuan mendeteksi potensi *financial distress* turut menjadi kebutuhan penting, terutama di tengah kondisi ekonomi yang tidak stabil. Model *Altman Z-Score* Modifikasi yang dikembangkan untuk sektor non-manufaktur terbukti efektif menilai risiko likuiditas dan solvabilitas berdasarkan empat rasio utama, sebagaimana dijelaskan oleh Altman (2000). Pendekatan ini memberikan alat deteksi dini untuk mengantisipasi risiko kebangkrutan dan menjaga keberlanjutan operasional bank.

Dalam konteks tersebut, PT Bank BTPN Syariah Tbk dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki model bisnis unik yang berfokus pada pemberdayaan segmen prasejahtera produktif. Karakteristik operasional yang berbeda menimbulkan kebutuhan untuk menilai kembali efisiensi, stabilitas, dan kemampuan bank menghadapi potensi risiko. Penelitian ini menganalisis kinerja Bank BTPN Syariah periode 2020–2024 menggunakan metode RGEC, DEA, indikator stabilitas, dan *Altman Z-Score* Modifikasi guna memberikan kontribusi bagi regulator, akademisi, dan manajemen bank dalam merumuskan strategi peningkatan kinerja perbankan syariah.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang diperoleh dari sumber laporan keuangan (Sugiyono, 2008). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui data sekunder yang diambil secara berkala dari laporan keuangan Bank BTPN Syariah Tbk dan laporan Tata Kelola Perusahaan yang Baik Bank BTPN Syariah Tbk selama lima tahun terakhir, yaitu mulai dari tahun 2020 hingga 2024. Penelitian ini menggunakan tiga metode pengukuran untuk menilai kinerja keuangan secara terukur dan akurat, yaitu RGEC, *Altman Z-Score*, dan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan seluruh data yang diperlukan dari laporan keuangan. Kemudian, data yang telah dikumpulkan tersebut diolah dengan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel.

## Kinerja Keuangan Dengan Metode RGEC

Metode penilaian kesehatan bank terus berkembang seiring dengan meningkatnya kompleksitas risiko dan dinamika industri perbankan. Awalnya, penilaian dilakukan menggunakan metode CAMEL sejak Paket Februari 1991, yang kemudian disempurnakan menjadi CAMELS pada tahun 1997 dan diatur dalam PBI No. 6/10/PBI/2004, PBI No. 9/1/PBI/2007, serta SE BI No. 6/23/DPNP. Namun, perubahan lingkungan keuangan global menuntut pendekatan yang lebih komprehensif, sehingga CAMELS digantikan oleh *Risk Based Bank Rating* (RBBR) atau metode RGEC melalui PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE BI No. 13/24/DPNP yang berlaku sejak Januari 2012, dengan penjelasan teknis lebih rinci dalam SE BI No. 13/24/DPNP. Metode ini mencakup empat komponen utama, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital*, seperti yang ditegaskan dalam POJK No. 8/POJK.03/2014. Pendekatan ini menekankan penilaian berbasis risiko dan mewajibkan bank melakukan *self-assessment* terhadap tingkat kesehatannya (Umiyati & Faly, 2015), sekaligus memberikan informasi strategis bagi investor dalam menilai kemampuan bank mengelola modal dan risiko sehingga dapat memilih bank syariah dengan prospek kinerja dan keuntungan yang lebih menjanjikan (Anik & Ningsih, 2020).

## Analisis Efisiensi Kinerja Perbankan Syariah

Pengukuran kinerja bank syariah dapat dilakukan melalui tingkat efisiensi, yaitu kemampuan bank dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan output secara optimal (Cahya, 2017). Efisiensi mencakup efisiensi teknis dan alokatif yang bersama-sama membentuk efisiensi ekonomi. Bank dengan tingkat efisiensi tinggi umumnya memiliki kinerja keuangan yang baik dan operasi yang stabil (Grmanová & Ivanová, 2018), sedangkan efisiensi yang rendah menunjukkan meningkatnya potensi risiko serta kondisi bank yang kurang sehat (Marsondang et al., 2020). Berbagai metode dapat digunakan untuk menilai efisiensi, seperti *Data Envelopment Analysis* (DEA), *Stochastic Frontier Approach* (SFA), dan *Distribution Free Approach* (DFA), yang berbeda dalam pembentukan frontier dan penanganan komponen error (Sutawijaya & Lestari, 2009). Penelitian ini menggunakan DEA sebagai metode *non-parametrik* yang menilai efisiensi melalui kombinasi *input-output* dan membantu mengidentifikasi sumber ketidakefisienan. Penentuan variabel mengacu pada pendekatan produksi, intermediasi, dan asset, namun pendekatan intermediasi dianggap paling tepat bagi bank syariah karena mencerminkan peran utamanya sebagai lembaga intermediasi keuangan (Karimah et al., 2016).

## Analisis Stabilitas Kinerja Perbankan Syariah

Stabilitas perbankan mencerminkan kemampuan bank menjaga fungsi intermediasi, kesehatan keuangan, serta pemenuhan kewajiban likuiditas dan solvabilitas sehingga terhindar dari risiko kegagalan, baik secara individu maupun sistemik. Stabilitas ini penting bagi perekonomian karena sektor perbankan berperan sebagai penyalur dana ke sektor riil. Tingkat stabilitas dapat dilihat dari kekuatan permodalan, pengelolaan risiko kredit, dan efisiensi operasional yang tercermin dari profitabilitas. Putri (2021) menyatakan bahwa stabilitas perbankan di Indonesia dipengaruhi oleh faktor internal seperti BOPO dan ukuran bank, serta faktor makro seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Indikator umum yang digunakan adalah *Z-Score*, di mana nilai lebih tinggi menunjukkan risiko

kegagalan yang lebih rendah. Rahayu (2024) menemukan bahwa CAR, FDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank syariah, sementara temuan Lesmana dkk. (2025) menegaskan bahwa CAR dan FDR berkontribusi positif terhadap ketahanan sistem keuangan nasional.

### Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan *Altman Z-Score* (Modifikasi)

Model *Altman Z-Score* dikembangkan oleh Edward I. Altman sebagai alat prediksi kebangkrutan dengan akurasi sekitar 80–90% melalui analisis discriminant. Model ini kemudian disesuaikan untuk berbagai jenis perusahaan, termasuk perusahaan non-manufaktur dan lembaga keuangan. Karena objek penelitian ini adalah sektor perbankan, model yang digunakan adalah *Altman Z-Score* Modifikasi yang lebih relevan dan fleksibel untuk menilai risiko kebangkrutan bank. Model ini menggunakan empat rasio utama sebagai indikator likuiditas, akumulasi laba, kemampuan aset menghasilkan laba, dan solvabilitas, dengan formulasi:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

- X1 = *Working Capital to Total Assets*
- X2 = *Retained Earnings to Total Assets*
- X3 = *Earning Before Zakat and Taxes to Total Assets*
- X4 = *Book Value of Equity to Book Value of Debt*
- Z = *Overall Index*

Nilai Z-Score kemudian diklasifikasikan sebagai berikut:

- Z > 2,6 : Zona aman (perusahaan dalam kondisi sehat)
- 1,1 < Z < 2,6 : Zona abu-abu (berpotensi mengalami kesulitan keuangan)
- Z < 1,1 : Zona berbahaya (berisiko tinggi mengalami kebangkrutan)

## Hasil dan Pembahasan

### Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan Bank BTPN Syariah pada periode 2020-2024 menjadi indikator utama dalam menilai aspek *Earning* tingkat rentabilitas.

**Tabel 1.** Perkembangan Kinerja Keuangan Bank BTPN Syariah Tbk 2020-2024 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Aset	Laba sebelum Pajak	Laba Operasional
2020	16.435.005	1.124.296	1.119.640
2021	18.543.856	1.877.473	1.880.030
2022	21.161.976	2.282.394	2.280.452
2023	21.435.366	1.379.894	1.379.069
2024	21.747.580	1.353.196	1.350.655

Sumber: Laporan Keuangan Bank BTPN Syariah Tbk 2020-2025

Berdasarkan perkembangan kinerja keuangan diatas, laba sebelum pajak menunjukkan pertumbuhan yang kuat pada tiga tahun pertama. Pada 2020 tercatat Rp 1.124.296, kemudian meningkat signifikan menjadi Rp 1.877.473 pada 2021 dan mencapai

Rp 2.282.394 pada 2022. Setelah itu, kinerjanya melemah dengan penurunan cukup besar pada 2023 menjadi Rp 1.379.894, dan kembali turun sedikit menjadi Rp 1.353.196 pada 2024 yang mendindikasikan adanya tekanan biaya dan perlambatan aktivitas operasional. Hal tersebut selaras dengan penelitian Umiyati et al. (2024) yang menjelaskan bahwa fluktuasi laba bank syariah umumnya dipengaruhi oleh perubahan beban operasional dan kebijakan investasi pasca pandemi.

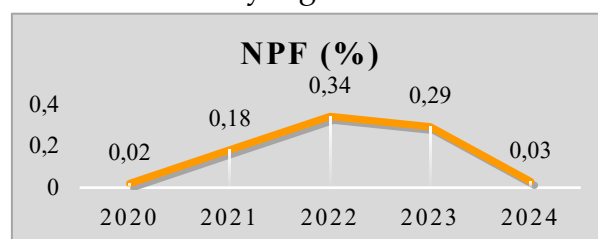
Selain perkembangan laba, total aset Bank BTPN Syariah terus bertumbuh selama periode 2020–2024 tanpa mengalami penurunan. Dimulai dari Rp 16.435.005 pada 2020, aset naik menjadi Rp 18.543.856 pada 2021, lalu kembali meningkat menjadi Rp 21.161.976 pada 2022. Pertumbuhan masih berlanjut pada 2023 sebesar Rp 21.435.366 dan mencapai Rp 21.747.580 pada 2024. Pertumbuhan ini mencerminkan perkembangan usaha yang stabil dan kemampuan bank syariah dalam memperluas kegiatan intermediasi. Temuan ini selaras dengan penelitian Karimah et al. (2016) yang menegaskan bahwa pertumbuhan aset merupakan salah satu indikator keberhasilan bank syariah dalam menjalankan fungsi intermediasi.

Selanjutnya, laba operasional juga turut menunjukkan pola peningkatan yang kuat pada awal periode. Nilainya naik dari Rp 1.119.640 pada 2020 menjadi Rp 1.880.030 pada 2021 dan Rp 2.280.452 pada 2022. Namun, pada 2023 terjadi penurunan cukup tajam menjadi Rp 1.379.069, dan kembali turun sedikit pada 2024 menjadi Rp 1.350.655. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas operasional bank berada pada tingkat optimal pada awal periode, namun menghadapi peningkatan beban dan tekanan biaya pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Istianah & Mahirun (2024) yang menyatakan bahwa laba operasional bank akan menurun apabila beban operasional meningkat dan efisiensi tidak terjaga.

## Analisis Kinerja Dengan Menggunakan Metode RGEC

### *Non-Performing Finance (NPF)*

*Non-Performing Finance (NPF)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank dalam aktivitas operasionalnya (Rizal & Humaidi, 2021). Dengan kata lain, nilai NPF yang rendah menunjukkan bahwa kualitas aset bank berada dalam kondisi yang baik



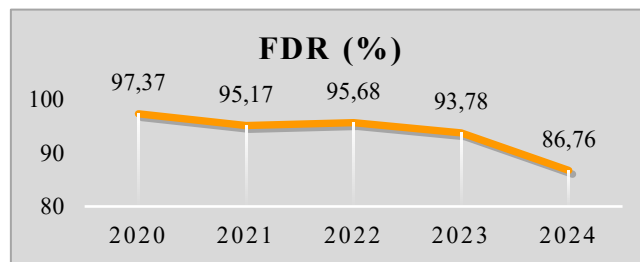
**Gambar 1.** Perkembangan NPF pada Bank BTPN Syariah Tbk Tahun 2020-2024

sDalam kurun lima tahun terakhir, rasio NPF Bank BTPN Syariah terus konsisten berada di peringkat 1 dengan kategori sangat sehat. Dimana rasio NPF tertingginya berada di tahun 2024 dengan nilai 0,34% menunjukkan bahwa bank BTPN Syariah memiliki kualitas portfolio yang tinggi. Selain itu, kondisi tersebut mencerminkan kualitas

pembiayaan yang terjaga, rendahnya tingkat pembiayaan bermasalah dan kuatnya efektivitas pengelolaan pembiayaan bermasalah yang diterapkan secara konsisten.

**Financing to Deposit Ratio (FsDR)**

FDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya, terutama dalam membayar kembali penarikan dana deposan dengan menggunakan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Rasyidin, 2016). Semakin tinggi nilai rasio FDR, maka semakin rendah tingkat likuiditas bank.



**Gambar 2.** Perkembangan FDR pada Bank BTPN Syariah Tbk Tahun 2020-2024

Walaupun menghadapi dinamika ekonomi pasca pandemi namun bank BTPN Syariah mampu menjaga likuiditasnya hal ini terlihat dari nilai rasio FDR pada Bank BTPN Syariah tahun 2020-2024 berada di kisaran 86,76% hingga 97,37% menunjukkan kriteria cukup sehat. Penurunan FDR di tahun 2023 dan 2024 menunjukkan bahwa bank semakin memperkuat strategi pengelolaan dana yang konservatif untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pembiayaan dengan ketersediaan dana likuid. Sehingga, kinerja FDR selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa bank berhasil mempertahankan tingkat likuiditas yang cukup sehat, menyesuaikan strategi pendanaan dan tetap fokus pada pembiayaan berkelanjutan bagi segmen masyarakat prasejahtera produktif.

**Good Corporate Governance (GCG)**

Penilaian terhadap aspek GCG menitikberatkan pada kualitas pengelolaan bank dalam menerapkan lima prinsip tata kelola yang baik, yaitu Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, dan Fairness. Pada Bank Umum Syariah, penerapan GCG harus disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat kompleksitas kegiatan usahanya. Adapun penilaian GCG Bank BTPN Syariah untuk periode 2020 - 2024 dapat dilihat pada hasil skor yang telah ditetapkan

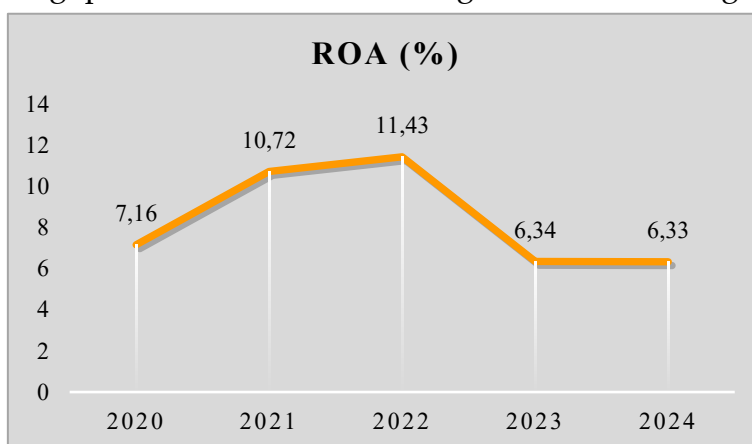


**Gambar 3.** Perkembangan Peringkat GCG pada Bank BTPN Syariah Tbk Tahun 2020-2024

Hasil *self-assessment* Bank BTPN Syariah selama 2020–2024 menunjukkan konsistensi peringkat 2 dengan predikat baik. Meskipun menghadapi tantangan ekonomi dan perubahan pola bisnis pasca-pandemi, bank tetap mampu menjaga stabilitas melalui penguatan kebijakan internal. Konsistensi ini tercermin dari berbagai pencapaian, seperti penghargaan *3G Awards* pada 2021, pendirian PT BTPN Syariah Ventura pada 2022, *Indonesia Excellence GCG Awards 2024*, serta penghargaan *The 15<sup>th</sup> IICD Corporate Governance Conference & Award 2024* untuk kategori *Best Overall Mid-Cap*. Selain itu, bank juga meraih penghargaan *Excellence Sharia Bank Empowering Ultra Micro* sebagai bukti komitmen terhadap pemberdayaan segmen prasejahtera produktif. Secara keseluruhan, Bank BTPN Syariah berhasil mempertahankan penerapan prinsip GCG secara sehat, adaptif, dan berkelanjutan sepanjang periode tersebut.

### **Return On Asset (ROA)**

*Return On Asset* (ROA) menurut Kasmir (2014:202), adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui total aset yang dimilikinya. Bank dengan nilai ROA yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan keuntungan.



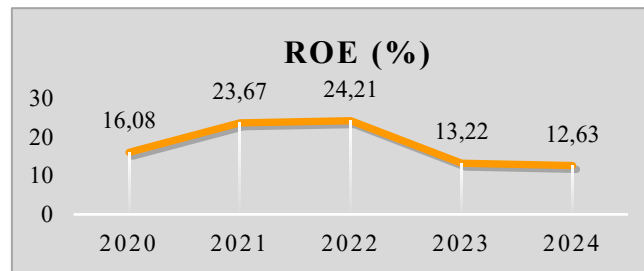
**Gambar 4.** Perkembangan ROA pada Bank BTPN Syariah Tbk Tahun 2020-2024

Rasio ROA pada Bank BTPN Syariah dari tahun 2020-2024 menunjukkan kinerja yang sangat sehat. Nilai ROA yang konsisten berada di atas 6% dan jauh dari batas minimal 1% menunjukkan bahwa bank mampu mengoptimalkan pengelolaan aset untuk menghasilkan laba yang berkelanjutan. Meskipun terjadi penurunan di tahun 2023 dan 2024 yakni 6,34% dan 6,33%, namun nilai ROA tetap tinggi hal ini menegaskan adanya daya tahan kinerja bank terhadap perubahan ekonomi, peningkatan investasi pada transformasi digital dan strategis bisnis yang berfokus pada inklusi keuangan yang berkelanjutan.

### **Return On Equity (ROE)**

Menurut Sugiyono (2009:81), ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri untuk menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham. Peningkatan

nilai ROE menunjukkan bahwa pengelolaan modal perusahaan semakin efisien dan produktif.

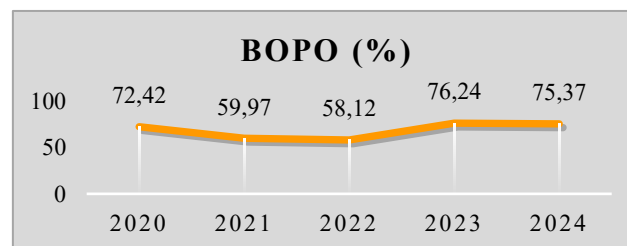


Gambar 5. Perkembangan ROE pada Bank BTPN Syariah Tbk Tahun 2020-2024

Selama lima tahun terakhir, rasio ROE Bank BTPN Syariah menunjukkan kinerja yang stabil dengan nilai yang berada di kisaran 12,63% hingga 24,21%. Peningkatan ROE di tahun 2021 dan 2022 yang melebihi 20% menggambarkan bahwa bank BTPN Syariah mampu meningkatkan laba bersih melalui pengelolaan aset yang hati-hati dan penerapan efisiensi operasional yang baik. Namun, rasio ROE mengalami penurunan di tahun 2023 dan 2024. Penurunan tersebut terjadi karena sebagai bentuk penyesuaian terhadap situasi ekonomi yang belum sepenuhnya stabil dan adanya peningkatan beban operasional *pasca* pandemi.

### Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut Istianah dan Mahirun (2024), semakin rendah rasio BOPO, maka semakin efisien kinerja bank dalam mengendalikan biaya operasional dan semakin optimal kemampuan bank dalam menghasilkan laba.



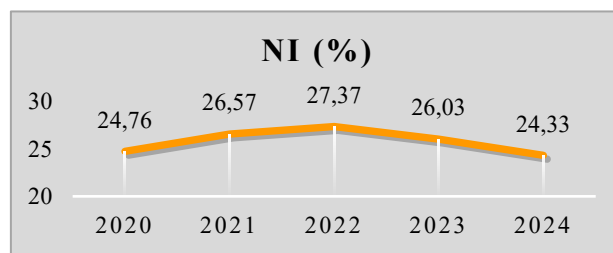
Gambar 6. Perkembangan BOPO pada Bank BTPN Syariah Tbk Tahun 2020-2024

Rasio BOPO Bank BTPN Syariah selama tahun 2020-2024 menunjukkan Tingkat efisiensi operasional yang sangat baik hal ini dikarenakan nilai rasio BOPO nya konsisten berada dibawah 80%, sehingga masuk kedalam kategori sangat sehat. Nilai tertingginya tercatat di tahun 2022 dengan nilai rasio 58,12% yang mencerminkan efektivitas bank dalam menekan beban operasional dan mengoptimalkan pendapatan. Sementara itu, di tahun 2020 rasionya 72,42% dan 2021 rasionya 59,97% menunjukkan adanya peningkatan efisiensi yang signifikan di tengah tantangan ekonomi akibat pandemi. Meskipun pada tahun 2023 dan 2024 rasionya sedikit meningkat menjadi 76,24% dan 75,37% kondisi tersebut masih

tergolong sangat sehat karena disebabkan oleh peningkatan biaya digital dan ekspansi layanan mikro.

**Net Income (NI)**

Dalam konteks perbankan syariah, *Net Income* dikenal sebagai *Net Imbalan*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktif yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi nilai rasio NI, maka semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan keuntungan (Tiyas, 2020).

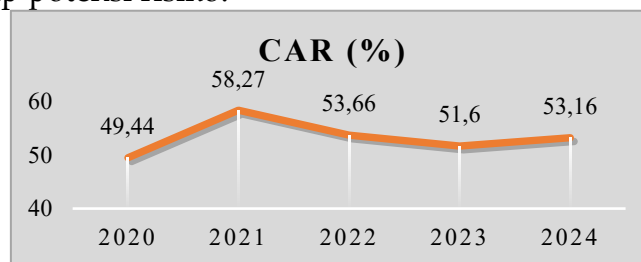


Gambar 7. Perkembangan NI pada Bank BTPN Syariah Tbk Tahun 2020-2024

Selama tahun 2020 hingga 2024, rasio NI Bank BTPN Syariah menunjukkan kinerja yang stabil sehingga berada pada kategori yang sangat sehat dengan nilai rasio yang berkisar antara 24,33% sampai 27,37%. Setelah mengalami tekanan ekonomi akibat pandemi di tahun 2020, bank berhasil memperbaiki kinerja di tahun 2021 dan 2022 melalui peningkatan efisiensi operasional dan penerapan strategis pencadangan yang optimal. Namun, pada tahun 2023 dan 2024, rasio NI mengalami sedikit penurunan yang dipengaruhi oleh meningkatkan beban operasional dan pencadangan yang lebih besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi akibat penyesuaian Langkah investasi strategis yang dilakukan bank untuk memperkuat infrastruktur digital dan sistem layanan perbankan.

**Capital Adequacy Ratio (CAR)**

CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank terhadap risiko yang timbul dari aktiva yang dimilikinya. Nilai CAR yang lebih tinggi menunjukkan bahwa kondisi permodalan bank semakin kuat dan mampu memberikan perlindungan terhadap potensi risiko.



Gambar 8. Perkembangan CAR pada Bank BTPN Syariah Tbk Tahun 2020-2024

Selama tahun 2020-2024, nilai rasio CAR Bank BTPN Syariah tercatat selalu berada di atas 12% yang berkisar diantara 49% hingga 58% yang jauh diatas minimum 8% sehingga tergolong sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki ketahanan modal yang

sangat kuat dalam menyerap potensi kerugian yang mungkin timbul dari aktivitas pembiayaan serta risiko operasional. Peningkatan rasio CAR di tahun 2021 mencerminkan efektivitas pengelolaan modal serta keberhasilan bank dalam memperkuat struktur keuangan *pasca* pandemi. Kondisi CAR selama lima tahun terakhir mengindikasikan bahwa bank mampu melakukan ekspansi pembiayaan secara berkelanjutan tanpa menimbulkan tekanan terhadap kecukupan modal serta mencerminkan penerapan prinsip *prudential banking* dan manajemen risiko yang stabil.

**Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Efisiensi, Stabilitas Dan Kebangkrutan Hasil Analisis Efisiensi Dengan Menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA)**

**Tabel 2.** Hasil Perhitungan Analisis Efisiensi Bank BTPN Syariah Tbk Tahun 2020-2024

Tahun	Tingkat Efisiensi	Keterangan	Rata-Rata
2020	1.000	Efisiensi Sempurna	0,9684
2021	1.000	Efisiensi Sempurna	
2022	1.000	Efisiensi Sempurna	
2023	0,842	Efisiensi	
2024	1.000	Efisiensi Sempurna	

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan, tingkat efisiensi Bank BTPN Syariah selama 2020–2024 berada pada kategori sangat efisien, terlihat dari skor 1,000 pada 2020, 2021, 2022, dan 2024, dengan penurunan ringan pada 2023 (0,842) yang masih tergolong efisien. Kondisi ini menunjukkan bahwa bank mampu mengelola input secara optimal untuk menghasilkan output sesuai prinsip efisiensi dalam DEA, yaitu kemampuan mencapai *maximum output* terhadap input yang digunakan (Sutawijaya & Lestari, 2009). Penurunan efisiensi pada 2023 diduga disebabkan oleh kenaikan biaya operasional atau perlambatan pembiayaan, sejalan dengan teori bahwa ketidakefisienan biasanya muncul ketika terjadi peningkatan input yang tidak diiringi pertumbuhan output (Marsondang et al., 2020). Pemulihan kembali ke skor 1,000 pada 2024 menandakan bahwa ketidakefisienan tersebut bersifat sementara dan berhasil diperbaiki melalui pengendalian biaya serta optimalisasi fungsi intermediasi. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan stabilitas efisiensi dan kemampuan adaptasi Bank BTPN Syariah terhadap tekanan ekonomi.

**Hasil Analisis Stabilitas Dengan Menggunakan ROA, CAR,  $\sigma$ ROA dan Z-Score**

Stabilitas keuangan bank dapat diukur melalui perkembangan indikator ROA (*Return on Assets*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), profitabilitas ROA, serta nilai Z-Score yang menunjukkan tingkat ketahanan bank terhadap kemungkinan kebangkrutan. Berdasarkan data tahun 2020 hingga 2024, bank menunjukkan kondisi yang sangat stabil dan sehat secara finansial.

**Tabel 3.** Hasil Perhitungan Analisis Stabilitas Bank BTPN Syariah Tbk Tahun 2020-2024

URAIAN	2020	2021	2022	2023	2024
ROA	7,16%	10,72%	11,43%	6,34%	6,33%

<b>CAR</b>	49,44%	58,27%	53,66%	51,60%	53,16%
<b><math>\sigma</math>ROA</b>	2,22%	2,22%	2,22%	2,22%	2,22%
<b>Z-SCORE</b>	25,50	31,08	29,33	26,11	26,80

Sumber: Data Diolah, 2025

Perkembangan ROA Bank BTPN Syariah selama 2020–2024 menunjukkan pola fluktuatif, meningkat hingga mencapai puncak 11,43% pada 2022 sebelum turun ke sekitar 6,33% pada 2023–2024, namun tetap menunjukkan profitabilitas positif. Meskipun menurun, nilai tersebut masih mencerminkan kemampuan bank menghasilkan laba secara stabil, sejalan dengan pandangan bahwa profitabilitas merupakan penopang utama stabilitas perbankan (Putri, 2021). Dari sisi permodalan, CAR yang berada pada kisaran 49–58% jauh di atas ketentuan minimum 8%, mengindikasikan kapasitas penyerapan risiko yang sangat kuat, sesuai teori bahwa modal tinggi memperkuat ketahanan bank terhadap guncangan (Rahayu, 2024). Nilai standar deviasi ROA sebesar 2,22% menunjukkan volatilitas laba yang rendah, dan Z-Score yang berada pada angka 25–31 jauh di atas ambang 2,60 mempertegas rendahnya risiko kebangkrutan (Altman, 2000). Dengan demikian, meskipun terdapat penurunan profit pada dua tahun terakhir, kinerja Bank BTPN Syariah secara keseluruhan tetap stabil dan tangguh berkat permodalan yang kuat, fluktuasi laba yang rendah, dan Z-Score yang berada dalam zona aman.

### Variabel Spesifik Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah terhadap Stabilitas Keuangan Islam

Tabel 4. Hasil Perhitungan Variabel Spesifik Terhadap Analisis Stabilitas Bank BTPN Syariah Tbk Tahun 2020-2024

URAIAN	2020	2021	2022	2023	2024
<b>BOPO (%)</b>	74,42%	59,97%	58,12%	76,24%	75,37%
<b>Predikat</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
<b>FDR (%)</b>	97,37%	95,17%	95,68%	93,78%	75,37%
<b>Predikat</b>	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat
<b>NPF (%)</b>	0,02%	0,18%	0,34%	0,29%	0,03%
<b>Predikat</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan analisis rasio BOPO, FDR, dan NPF periode 2020–2024, kondisi keuangan Bank BTPN Syariah menunjukkan stabilitas yang kuat. Penurunan BOPO hingga 58,12% pada 2022 dan tetap berada dalam kategori sangat sehat pada 2023–2024 menunjukkan efisiensi operasional yang baik, sejalan dengan teori bahwa efisiensi berperan penting dalam menjaga stabilitas bank (Putri, 2021). FDR yang berfluktuasi pada kisaran 86–97% menggambarkan kebijakan penyaluran dana yang lebih berhati-hati untuk menjaga likuiditas, sesuai pandangan bahwa likuiditas yang terjaga meningkatkan ketahanan perbankan terhadap tekanan ekonomi (Rahayu, 2024). Sementara itu, NPF yang sangat rendah (0,02%–0,34%) mencerminkan kualitas pembiayaan yang baik dan risiko gagal bayar yang minim, mendukung temuan bahwa kualitas aset adalah salah satu penentu

utama stabilitas sistem keuangan (Lesmana et al., 2025). Secara keseluruhan, tren ketiga rasio tersebut menunjukkan kemampuan Bank BTPN Syariah dalam menjaga efisiensi, likuiditas, dan kualitas manajemen risiko secara konsisten selama periode analisis.

**Hasil Analisis Stabilitas Dengan Menggunakan ROA, EQUITY, TOTAL ASET,  $\sigma$ ROA dan Z-Score**

Evaluasi kinerja keuangan berdasarkan indikator ROA, *Equity*, Total Aset,  $\sigma$ ROA, dan *Z-Score* bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat stabilitas keuangan bank serta kemampuan dalam menjaga kinerja operasional sepanjang 2020–2024.

**Tabel 5.** Hasil Perhitungan Analisis Stabilitas Bank BTPN Syariah Tbk Tahun 2020-2024

URAIAN	2020	2021	2022	2023	2024
<b>ROA</b>	0,0716	0,1072	0,1143	0,0634	0,0633
<b>EQUITY</b>	Rp. 5.878.749	Rp. 7.094.900	Rp. 8.407.995	Rp. 8.777.133	Rp. 9.316.594
<b>TOTAL ASET</b>	Rp. 16.435.005	Rp. 18.543.856	Rp. 21.161.976	Rp. 21.435.366	Rp. 21.747.580
<b><math>\sigma</math>ROA</b>	0,022194288	0,022194288	0,022194288	0,022194288	0,022194288
<b>Z-SCORE</b>	19,34267134	22,06879157	23,05170402	21,30591913	22,15420539

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan analisis ROA, *Equity*, Total Aset,  $\sigma$ ROA, dan *Z-Score* periode 2020–2024, kondisi keuangan Bank BTPN Syariah menunjukkan stabilitas yang kuat. ROA meningkat hingga 0,1143 pada 2022 sebelum menurun pada 2023–2024, namun tetap berada pada level sehat, sejalan dengan teori bahwa profitabilitas tinggi memperkuat stabilitas perbankan (Putri, 2021). Pertumbuhan *Equity* dan Total Aset yang konsisten menunjukkan struktur permodalan yang semakin solid, mendukung pandangan bahwa modal yang kuat meningkatkan ketahanan terhadap risiko (Rahayu, 2024). Nilai  $\sigma$ ROA yang rendah (0,022) mengindikasikan fluktuasi laba yang minim dan kinerja profitabilitas yang stabil. *Z-Score* yang berada jauh di atas batas distress sepanjang periode, dengan puncak pada 2022 menunjukkan risiko kebangkrutan yang sangat rendah, sesuai teori bahwa *Z-Score* tinggi mencerminkan tingkat stabilitas dan solvabilitas yang baik (Altman, 2000). Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa Bank BTPN Syariah memiliki stabilitas kuat, ketahanan risiko yang baik, serta prospek pertumbuhan yang positif selama periode analisis.

**Hasil Analisis Kebangkrutan Bank BTPN Syariah Berdasarkan Altman Z-Score**

**Tabel 6.** Hasil Perhitungan *Altman Z-Score*

HASIL PERHITUNGAN ALTMAN Z-SCORE						
Tahun	X1	X2	X3	X4	Total Z-Score	Prediksi
	<b>6,56</b>	<b>3,26</b>	<b>6,72</b>	<b>1,05</b>		
<b>2020</b>	0,55	0,26	0,07	2,23	7,27	Perusahaan Sehat
<b>Hitung Z-Score</b>	3,608	0,848	0,470	2,342		

2021	0,6	0,29	0,1	2,8	8,49	Perusahaan Sehat
<b>Hitung Z-Score</b>	3,936	0,945	0,672	2,940		
2022	0,6	0,32	0,11	2,9	8,76	Perusahaan Sehat
<b>Hitung Z-Score</b>	3,936	1,043	0,739	3,045		
2023	0,57	0,33	0,06	3,21	8,59	Perusahaan Sehat
<b>Hitung Z-Score</b>	3,739	1,076	0,403	3,371		
2024	0,47	0,32	0,06	3,3	7,99	Perusahaan Sehat
<b>Hitung Z-Score</b>	3,083	1,043	0,403	3,465		

Sumber: Data Diolah, 2025

**Tabel 7.** Hasil Perhitungan *Altman Z-Score* Modifikasi

Nama Bank	Nilai <i>Altman Z-Score</i> Modifikasi					Rata-Rata	Keterangan
	2020	2021	2022	2023	2024		
PT Bank BTPN Syariah Tbk	7,27	8,49	8,76	8,59	7,99	8,22	Zona Aman

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil perhitungan *Altman Z-Score* Modifikasi menunjukkan bahwa Bank BTPN Syariah selama periode 2020-2024 berada dalam kategori perusahaan sangat sehat, dengan nilai *Z-Score* yang konsisten tinggi antara 7,27 hingga 8,77 dan rata-rata 8,16, jauh melampaui ambang batas aman ( $Z > 2,6$ ). Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat risiko kebangkrutan yang sangat rendah serta stabilitas keuangan yang kuat. Kondisi tersebut didukung oleh likuiditas yang terjaga, pertumbuhan laba ditahan yang berkelanjutan, serta profitabilitas yang tetap positif meskipun menghadapi dinamika ekonomi *pasca* pandemi. Puncak nilai *Z-Score* pada tahun 2022 mencerminkan efektivitas pengelolaan modal kerja dan optimalisasi produktivitas aset, sehingga secara keseluruhan menggambarkan kinerja keuangan yang solid dan keberlanjutan operasional yang baik.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Bank BTPN Syariah Tbk berada dalam kondisi sangat sehat berdasarkan penilaian RGEK, dengan kualitas aset yang baik, likuiditas yang stabil, dan penerapan tata kelola yang konsisten. Efisiensi operasional berada pada tingkat tinggi, didukung oleh kinerja ROA dan CAR yang positif, sementara *Altman Z-Score* Modifikasi menunjukkan risiko kebangkrutan yang sangat rendah. Secara keseluruhan, kinerja keuangan bank sepanjang 2020–2024 tergolong stabil, efisien, dan berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, analisis dapat diperluas melalui perbandingan dengan bank syariah lain atau dengan mempertimbangkan variabel makroekonomi guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor yang memengaruhi kesehatan bank.

## Daftar Pustaka

Anik, & Ningsih, S. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Syariah Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 724-730.

- Ardiani, N. (2019). *The efficiency of zakat collection and distribution: Evidence from data envelopment analysis*. *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 3(1), 54–69. <https://doi.org/10.26740/al-uqud.v3n1.p54-69>
- Badruzaman, J. (2020). *Analisis efisiensi dan kinerja bank syariah di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi*, 15(1), 20–27. <https://doi.org/10.37058/jak.v15i1.1812>
- Beaver, W. H. (1966). Financial ratios as predictors of failure. *Journal of Accounting Research*, 4(Supplement), 71–111.
- Cahya, A. R. K. (2017). Efisiensi Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia Menggunakan *Data Envelopment Analysis*. *Economics Development Analysis Journal*, 4(3), 223–232. <https://doi.org/10.15294/edaj.v4i3.14828>
- Grmanová, E., & Ivanová, E. (2018). Efficiency of banks in Slovakia: Measuring by DEA models. *Journal of International Studies*, 11(1), 257–272. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2018/11-1/20>
- Istianah & Mahirun. (2024). *Pengaruh BOPO, ROA dan Risiko Bisnis terhadap Kinerja Bank*. <https://doi.org/10.59188/covalue.v15i2.4600>
- Karimah, S., Novianti, T., & Effendi, J. (2016). *Kajian Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia*. *Al-Muzara'ah*, 4(1), 33–43. <https://doi.org/10.29244/jam.4.1.33-43>
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. (Edisi 14). Jakarta: Rajawali Pers.
- Laporan Tahunan Bank BTPN Syariah Tahun 2020–2024. Diakses dari <https://www.btpnsyariah.com/laporan-tahunan>
- Laporan Tahunan Bank BTPN Syariah Tahun 2020–2024. Diakses dari <https://www.btpnsyariah.com/laporan-tata-kelola-perusahaan>
- Lesmana, A. dkk. (2025). Determinants of Banking Stability in Indonesia. *Jurnal Nominal*, UNY. [journal.uny.ac.id/index.php/nominal/article/view/82505](http://journal.uny.ac.id/index.php/nominal/article/view/82505)
- Marsondang, A., Purwanto, B., & Mulyati, H. (2020). Pengukuran Efisiensi Serta Analisis Faktor Internal dan Eksternal Bank yang Memengaruhinya. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 10(1), 48–62. <https://doi.org/10.29244/jmo.v10i1.28860>
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
- Putri, A. K. (2021). Analisis Kekuatan Stabilitas Keuangan Perbankan Syariah Sebelum dan Saat Terjadi Pandemi Covid-19 di Indonesia. Skripsi. UIN Suska Riau. [repository.uin-suska.ac.id/56738](http://repository.uin-suska.ac.id/56738)
- Rahayu, M. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Stabilitas Keuangan di Perbankan Syariah Indonesia Periode 2016-2022. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. [digilib.uin-suka.ac.id/65146](http://digilib.uin-suka.ac.id/65146)

- Rasyidin, D. (2016). Financing To Deposit Ratio (Fdr) sebagai salah satu penilaian kesehatan Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Bank BJB Syariah Cabang Serang). *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1).
- Rizal, F., & Humaidi, M. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia 2015-2020. *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(1), 12-22.
- Sartono, A. (2008). Manajemen keuangan: Teori dan aplikasi. BPFE.
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kedua Belas. Bandung: Alfabeta
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP (31 Mei 2004) tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
- Sutawijaya, A., & Lestari, E. P. (2009). Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 49-67.
- Tiyas, D. A. (2020). Pengaruh Dana Pihak Ketiga. *Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Modal dan Net Imbalan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Negara Indonesia Syariah*.
- Umiyati, U., Azizah, J.G., Obrian, D.D., & Zahiranita, D.P. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Bank BTPN Syariah Periode 2019–2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 19(2), 171–185. <https://doi.org/10.21009/wahana.19.0212>
- Umiyati, U., & Faly, Q. P. (2015). Pengukuran kinerja bank syariah dengan metode RGEC. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 3(2), 185-201.